



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

PERANAN MUSEUM SINGHASARI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAGI WISATAWAN PELAJAR

Muhammad Farhan*^a

muhammad.farhan.2007316@students.um.ac.id(*)

^aUniversitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 3 September 2024; Revised 1 October 2024; Accepted 2 November 2024; Published 2 Desember 2024

Abstract: *This research was conducted with the aim of knowing the role of the Singhasari Museum as a learning resource for student tourists and describing the suitability of the Singhasari Museum as a learning resource. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. The data obtained is described in detail and coherently about the role of the Singhasari Museum as a learning resource for student tourists. The techniques used to obtain data are observation, interviews and documentation. The collected information will be analyzed and presented in the form of descriptive descriptions that will answer existing research problems in the field. Based on the research results, two conclusions were obtained. First, the Singhasari Museum is worthy of being used as a learning resource for student tourists by meeting the criteria, namely the goals to be achieved, economical, practical and simple, easy to obtain, and flexible. Through collection objects, the Singhasari Museum provides information to visitors and cannot be separated from the historical values left behind by the discoveries of the Singhasari Kingdom. Having a tour guide also provides more knowledge to student tourists who visit the Singhasari Museum. The Singhasari Museum also provides complete facilities for student tourists. Second, the role of the Singhasari Museum as a learning resource for student tourists can be known through tourist visits made at the Singhasari Museum. There are several factors behind student tourists coming to the museum, namely push factors and pull factors. It is known that there are various activities of student tourists during their visit to the Singhasari Museum, namely gathering information, history learning activities, group discussions and study tours. The benefits that student tourists get after visiting the Singhasari Museum are growing a sense of concern for historical heritage, enriching information, providing new nuances of learning, developing curiosity and insight, and as a means of recreation in the midst of routine.*

Keywords: Singhasari Museum; learning resources; student tourists.

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui peranan Museum Singhasari sebagai sumber belajar bagi wisatawan pelajar serta mendeskripsikan bagaimana kelayakan dari Museum Singhasari sebagai sumber belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang diperoleh dideskripsikan secara detail dan runtut tentang peranan Museum Singhasari sebagai sumber belajar bagi wisatawan pelajar. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari terkumpulnya informasi akan dianalisis dan dipaparkan dalam bentuk uraian deskriptif yang akan menjawab permasalahan penelitian yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dua simpulan. Pertama, Museum Singhasari layak dijadikan sebagai sumber belajar bagi wisatawan pelajar dengan memenuhi kriteria yaitu tujuan yang ingin dicapai, ekonomis, praktis dan sederhana, gampang didapat, serta fleksibel. Melalui benda koleksi, Museum Singhasari memberikan informasi kepada pengunjung dan tak lepas dari nilai-nilai sejarah yang tertinggal dari penemuan Kerajaan Singhasari. Adanya pramuwisata juga memberikan pengetahuan lebih kepada wisatawan pelajar yang berkunjung ke Museum Singhasari. Museum Singhasari juga memberikan fasilitas lengkap bagi para wisatawan pelajar. Kedua, peran Museum Singhasari sebagai sumber belajar bagi wisatawan pelajar dapat diketahui melalui kunjungan wisata yang dilakukan di Museum Singhasari, terdapat beberapa faktor yang melatari wisatawan pelajar datang ke museum yakni faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*). Diketahui ragam kegiatan wisatawan pelajar selama berkunjung di Museum Singhasari yakni menggali informasi, kegiatan pembelajaran sejarah, diskusi kelompok, dan studi wisata. Manfaat yang diperoleh wisatawan pelajar setelah berkunjung ke Museum Singhasari yaitu menumbuhkan rasa kepedulian terhadap peninggalan Sejarah, memperkaya informasi, memberikan nuansa pembelajaran yang baru, mengembangkan rasa keingintahuan dan wawasan yang dimiliki, serta sebagai sarana rekreasi di tengah rutinitas.

Kata kunci: Museum Singhasari; sumber belajar; wisatawan pelajar.

PENDAHULUAN

Sumber belajar menjadi tempat asal bagi peserta didik untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang menjadi Salah satu elemen penting yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Menurut Abdullah (2012) sumber belajar ialah seluruh sumber seperti pesan, bahan, alat, orang, teknik, dan dasar yang digunakan Peserta didik dapat menjadi sumber dalam pembelajaran, yang juga membantu meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Museum merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai tempat yang ideal untuk menyampaikan pesan, museum sangat berperan dalam mendukung pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Museum sebagai sumber belajar memiliki fungsi utama sebagai wadah untuk mengolah kumpulan data yang ada pada museum dan berhubungan dengan sejarah. Di dalam museum, peserta didik dapat mengamati secara langsung fisik benda sejarah yang akan menambah kekayaan intelektual mengenai masa lalu suatu kelompok atau masyarakat. Di museum, juga bisa dilakukan penelitian terhadap koleksi yang ada, memberikan

kesempatan bagi mahasiswa, dosen, atau siapa saja yang tertarik dengan museum untuk menghasilkan penemuan baru (Asmara, 2019).

Museum didirikan untuk mengingat sejarah penting yang ada serta mengenalkan budaya suatu negara. Selain itu, museum juga berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat untuk melestarikan dan menjaga warisan budaya dari masa lalu. Melihat dari bagaimana banyaknya fungsi dan kegunaan museum, maka museum sendiri dapat mengelola bukti material hasil budaya yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengetahui, memahami, dan mempelajari suatu sejarah. Keberadaan museum seringkali dijadikan sebagai sarana hiburan dan pemenuhan kebutuhan nilai estetika oleh para wisatawan, baik wisatawan umum maupun pelajar banyak dari mereka yang datang ke museum hanya untuk melakukan kegiatan berfoto tanpa tahu lebih lanjut mengenai benda apa saja yang ada di museum tersebut. Padahal benda pada museum mesti tidak lepas dari adanya benda koleksi yang didalamnya tentu terdapat benda dari masa lalu atau benda sejarah. Museum sendiri dapat menjadi tempat yang cocok untuk sumber pembelajaran bagi kelompok pendidikan sebab melalui benda yang disajikan kepada pengunjung, ia dapat belajar mengenai segala hal berkaitan dengan nilai, perhatian, juga perikehidupan manusia (Kochar, 2008)

Selama ini pembelajaran sejarah kebanyakan hanya dilakukan di ruang kelas oleh guru dengan memberi materi, sedangkan kepada peserta didik melakukan pencatatan pada bukunya masing-masing atas pemaparan materi yang telah diberikan guru. Selain itu pembelajaran sejarah di ruang kelas biasanya dilakukan dengan penggunaan buku paket maupun Lembar Kerja Siswa (LKS), dimana peserta didik hanya akan mendapatkan informasi dan pengetahuan dalam bentuk tulisan dan dokumentasi saja. Sementara pada museum, dapat menjadi opsi bagi peserta didik dalam melakukan pembelajaran sejarah. Museum akan membawa suasana baru karena peserta didik dibawa menuju ruang di luar kelas. Hal tersebut akan menumbuhkan kreativitas, pemahaman yang lebih mendalam, serta semangat belajar yang lebih baik bagi peserta didik. Museum berfungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah yang menarik, karena selain pengunjung dapat membaca informasi yang disajikan, mereka juga bisa melihat langsung peninggalan sejarah. Selain itu, museum sering kali dilengkapi dengan pemandu wisata yang siap memberikan informasi tambahan dan memandu pengunjung selama tur (Wibowo et al., 2020).

Museum Singhasari merupakan tempat berbagai artefak peninggalan-peninggalan Kerajaan Tumapel atau lebih dikenal dengan Kerajaan Singhasari. Diresmikan pada hari Rabu tanggal 20 Mei 2015. Museum Singhasari berada di Singhasari Residence, Krajan, Desa Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Museum Singhasari ramai dikunjungi oleh para wisatawan khususnya wisatawan pelajar, dimana hal yang dilakukan wisatawan pelajar yaitu kegiatan pembelajaran wisata edukasi seperti mengerjakan tugas sejarah yang memiliki hubungan dengan benda koleksi dan peninggalan yang tersedia di Museum Singhasari. Wisata edukasi berkaitan dengan pembelajaran nonformal dan merupakan salah satu bentuk pembelajaran mandiri dengan bepergian; pendidikan dan pariwisata adalah layanan inti (Tomasi, Paviotti and Cavicchi, 2020)

Museum Singhasari dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan banyaknya wisatawan pelajar yang berkunjung daripada wisatawan umum lainnya yang datang berkunjung dengan berbagai tujuan dari Januari-Juli 2024 (lihat tabel 1.1). Berbagai macam tujuan dari diadakannya kunjungan tersebutlah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah apakah tujuan wisatawan pelajar yang berkunjung tersebut benar-benar berkaitan dengan peran yang dimiliki oleh Museum Singhasari sebagai sumber belajar sejarah. Serta dari segi ekonomis pengunjung tidak memerlukan biaya untuk datang (gratis), hanya mengisi daftar tamu.

Tabel 1. Data Pengunjung Museum Singhasari Januari- Juli 2024

No.	Bulan	Pelajar	Mahasiswa	Umum	Penelitian	Asing	Jumlah
1.	Januari	222	14	100			336
2.	Februari	1020	1	95			1116
3.	Maret	84	6	45			135
4.	April	290	108	70		2	470
5.	Mei	157	149	355	9		670
6.	Juni	360	29	132		1	522
7.	Juli	72	40	82		6	200
Total		2205	347	888		9	3449

Sumber: Berkas Data Pengunjung Museum Singhasari, 2024

Museum Singhasari merupakan Museum yang diresmikan pada bulan Mei 2015. Museum Singhasari terletak di lokasi yang strategis di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, yang merupakan daerah dengan banyak peninggalan dari Kerajaan Singhasari. Koleksi Museum Singhasari terdiri dari peninggalan era Hindu-Budha khususnya dari Kerajaan Singhasari. Selain itu terdapat koleksi yang berkaitan dengan masa klasik di wilayah Kabupaten Malang. Wisatawan yang berkunjung ke Museum Singhasari tidak perlu mengeluarkan biaya apapun (gratis), hanya mengisi buku tamu.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kelayakan atau potensi dari Museum Singhasari yang digunakan sebagai sumber belajar sejarah dilihat melalui koleksi yang ada di dalamnya, potensi pramuwisata atau pemandu wisata, dan fasilitas yang ada di museum. Lalu penelitian juga berfokus pada bagaimana peran Museum Singhasari sebagai sumber belajar sejarah bagi wisatawan pelajar.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang melibatkan serangkaian proses untuk mengumpulkan informasi berupa data tertulis dan lisan dari narasumber dan objek yang diamati. Moleong (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang

menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari objek yang sedang diamati selama proses penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melihat potensi dan mengumpulkan berbagai informasi yang berdasarkan fakta dari Museum Singhasari sehingga dapat dijadikan salah satu sumber pembelajaran sejarah. Kemudian penelitian ini juga melihat peranan Museum Singhasari sebagai sumber belajar sejarah bagi wisatawan pelajar. Informasi yang terkumpul diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen terkait Museum Singhasari. Informasi yang telah dikumpulkan akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang nantinya akan menjawab permasalahan penelitian yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Museum Singhasari sebagai Sumber Belajar bagi Wisatawan pelajar

Menurut Akbar (2010) museum ialah lembaga, tempat penyimpanan, pengamanan, perawatan, dan penggunaan benda bukti materiil dari budaya manusia, alam, dan lingkungan berfungsi sebagai pendukung dalam upaya melindungi dan melestarikan kekayaan budaya suatu bangsa. Sedangkan menurut Prastowo (2018), sumber belajar mencakup semua elemen dalam sistem instruksional, baik yang dirancang khusus maupun yang secara alami dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, interaksi antara siswa dan sumber belajar diperlukan kapan saja dan di mana saja pembelajaran berlangsung.

Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan adalah museum. Museum Singhasari merupakan museum yang berada di Kabupaten Malang terletak di Perum Singhasari Residence Jl Raya Klampok RT/RW. 004/004 Desa Klampok, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Museum Singhasari diurus oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang di bidang Kebudayaan, yang berada di bawah Pemerintah Kabupaten Malang. Pada 20 Mei 2015, museum ini resmi dibuka oleh Bupati Malang, Dr. Rendra Kresna. Museum Singhasari memiliki visi sebagai sarana belajar terbaik melalui budi dan daya serta lingkungan yang berkearifan lokal dengan semangat gotong royong (Brosur Museum Singhasari, 2024). Wisatawan yang berkunjung ke Museum Singhasari tidak dipungut biaya untuk masuk dan hanya mengisi jurnal daftar pengunjung atau buku tamu. Untuk mendukung wisatawan yang datang ke Museum Singhasari, museum memiliki empat pemandu wisata guna mengkomunikasikan dan membantu menjelaskan koleksi yang dipamerkan oleh museum.

Museum Singhasari dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi para wisatawan, khususnya wisatawan pelajar. Menurut Soeharto (2003) terdapat beberapa karakteristik sumber belajar, berikut karakteristik Museum Singhasari bila dipergunakan sebagai sumber belajar: Pertama, tujuan yang ingin dicapai. Menggunakan Museum Singhasari sebagai sumber belajar bagi wisatawan pelajar dapat bermanfaat baik untuk tujuan pengajaran maupun penelitian; Kedua, ekonomis. Sumber belajar yang dipilih sebaiknya terjangkau. Di Museum Singhasari, contohnya, tidak ada biaya masuk (gratis) dan hanya perlu mengisi daftar pengunjung; Ketiga, Praktis dan sederhana. Sumber belajar tidak membutuhkan perangkat khusus. Wisatawan pelajar pada Museum Singhasari tidak perlu

menyiapkan segala sesuatu terkait sumber belajar karena Museum Singhasari telah menyiapkan edukator guna mempermudah wisatawan pelajar yang ingin mengetahui informasi dari benda koleksi; Keempat, gampang didapat. Sumber belajar yang efektif adalah yang tersedia di sekitar, mudah didapat, dan mudah diakses. Dengan lokasi Museum Singhasari yang strategis di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, di mana banyak peninggalan Kerajaan Singosari ditemukan, museum ini menjadi pilihan yang baik untuk digunakan sebagai sumber belajar bagi wisatawan pelajar; Terakhir, Fleksibel atau luwes. Sumber belajar yang efektif adalah sumber yang bisa digunakan dalam berbagai kondisi dan situasi. Museum Singhasari dapat menjadi sumber belajar yang berguna dengan cara mencocokkan koleksi yang ada di museum dengan materi yang diajarkan di sekolah.

Potensi Benda koleksi Museum Singhasari

Museum Singhasari memiliki benda koleksi yang berasal dari masa Prasejarah hingga masa Hindu-Buddha yang berada di wilayah Kabupaten Malang. Benda koleksi yang dimiliki oleh Museum Singhasari dalam keadaan terawat, layak untuk dipamerkan dan memiliki potensi besar untuk menjadi sumber belajar bagi seluruh kalangan wisatawan khususnya wisatawan pelajar. Serta benda koleksi yang ada di Museum Singhasari dapat memberikan informasi kepada pengunjung museum dan tak lepas dari nilai-nilai sejarah yang tertinggal dari penemuan Kerajaan Tumapel atau dikenal sebagai Kerajaan Singhasari. Koleksi museum berfungsi sebagai bukti material mengenai manusia dan lingkungan mereka, yang terhubung dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan (Auliahadi, 2020).

Koleksi Museum Singhasari memiliki jumlah 370 benda secara keseluruhan dengan berbagai jenis bahan dasar mulai dari batu, besi, kayu, dan tanah liat. Namun pada ruang pameran hanya berkisar 40 persen dari total keseluruhan koleksi yang ditampilkan agar terdapat pergantian koleksi yang dipamerkan secara berkala dengan tujuan ketika wisatawan melakukan kunjungan tidak mengalami kebosanan karena koleksi yang ditampilkan masih saja sama. Di antara benda koleksi dari Museum Singhasari terdapat Arca Bhairawa, Arca Durga Mahisasuramardini, Arca Prajnaparamita, Arca Ganesha Berdiri dan Duduk, Arca Mahakala, Arca Nandiswara, Arca Nandi, dan Arca Mahisha dengan sebagian koleksi merupakan replika dan beberapa koleksi yang lain terdapat yang asli.

Benda koleksi lainnya yang dimiliki Museum Singhasari yakni diorama cerita berdirinya Kerajaan Singhasari yang terbagi dalam 10 bagian cerita diorama. Selain diorama tersebut pada Museum Singhasari juga memiliki koleksi benda pameran berupa maket candi-candi yang ada di Kabupaten Malang, mulai dari maket Candi Singhasari, maket Candi Kidal, maket Candi Badut, maket Candi Jago, dan maket Stupa Sumberawan. Benda koleksi yang ada di Museum Singhasari juga memiliki relevansi dengan materi pembelajaran sekolah terkait dengan benda-benda peninggalan masa Hindu-Buddha. Keterkaitan ini terdapat pada capaian pendidikan Mata Pelajaran Sejarah Fase-E pada kelas X Kurikulum Merdeka tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia meliputi berbagai bentuk yang masih dapat dilihat dan dirasakan hingga saat ini. Dengan relevansi tersebut

membuat Museum Singhasari beserta benda-benda koleksinya sangat berpotensi untuk menjadi sumber belajar sejarah bagi wisatawan pelajar.

Untuk perawatan benda koleksi yang ada di Museum Singhasari, pihak museum memiliki satu tenaga konservator yang mengerjakan perawatan secara manual. Perawatan dilakukan dengan kegiatan membersihkan benda koleksi, memberikan silika gel serta mengatur suhu ruangan, kelembapan, intensitas cahaya, tergantung dari setiap benda koleksi yang memerlukan perlakuan dan penanganan yang berbeda-beda dalam usaha pelestariannya. Andafi (2023) menyatakan bahwa Koleksi di lembaga museum harus dilestarikan dengan baik agar informasinya dapat tetap diakses oleh generasi mendatang. Museum Singhasari memiliki selasar yang menjelaskan infografis Kerajaan Singhasari dan 4 ruang pameran yang berisi benda-benda koleksi serta 1 pendopo yang digunakan untuk menginformasikan pengantar dari edukator guna kegiatan kunjungan museum. Penataan pada benda koleksi Museum Singhasari dilakukan sesuai dengan alur cerita yang sesuai dengan masa kesejarahannya.

Potensi Pramuwisata Museum Singhasari

Pramuwisata ialah sebuah pekerjaan dari pariwisata yang bertugas untuk memandu wisatawan atau bertanggung jawab untuk mendampingi wisatawan dan memberikan petunjuk serta arahan kepada wisatawan (Lestari, Irawati and Santoso, 2022). Pramuwisata pada Museum Singhasari bertugas sebagai juru-pelihara. Tugas dari juru-pelihara di Museum Singhasari tidak hanya memberi petunjuk pada wisatawan yang berkunjung ke museum, tetapi juga mengurus buku tamu yang berkunjung, merawat, dan membersihkan benda koleksi yang ada di museum.

Museum Singhasari memiliki 4 (empat) orang pramuwisata yaitu Yossy Indra, Linda Listya, Andhika Ervien pribadi, dan Bagus Rooseno. Pramuwisata Museum Singhasari menjadi salah satu potensi yang terdapat pada Museum Singhasari jika dijadikan sebagai salah satu sumber sejarah karena memberikan informasi terkait deskripsi benda koleksi kepada pengunjung dengan mengutamakan interaksi manusia. Pihak Museum Singhasari juga menganjurkan pada pengunjung yang datang dalam jumlah banyak atau rombongan untuk melakukan koordinasi bila ingin berkunjung ke Museum Singhasari, hal itu dilakukan agar pihak museum dapat memberikan pelayanan yang maksimal terhadap pengunjung disertai dengan kesiapan alat-alat yang digunakan untuk menunjang kegiatan pemanduan pada wisatawan yang datang.

Pramuwisata Museum Singhasari dapat dimanfaatkan sebagai rumah informasi bagi para wisatawan yang berkunjung dengan paparan informasi yang lebih jelas dan detail daripada yang ada pada papan informasi. Pramuwisata dengan pengerjaan tugas tersebut termasuk pada pelayanan umum. Pelayanan Umum adalah upaya museum untuk menyajikan informasi dengan baik kepada pengunjung, dengan tujuan agar mereka merasa puas mengenai pengetahuan tentang koleksi yang dipamerkan. Pelayanan informasi ini berkaitan erat dengan peran museum sebagai pusat studi, pendidikan, dan rekreasi (Asmara, 2019).

Dalam pelaksanaannya ketika museum dijadikan sebagai sumber belajar, posisi dari pramuwisata sebuah museum juga harus menunjang dengan sesuai pada standar pelayanan museum. Target pemanfaatan Museum Singhasari yang diinginkan oleh pihak museum yakni wisatawan yang datang ke museum baik wisatawan pelajar maupun dari wisatawan umum dapat lebih mengetahui koleksi-koleksi yang dipamerkan oleh Museum Singhasari. Dengan begitu pengunjung museum dapat menambah pengetahuan tentang sejarah dan memiliki kebanggaan sebagai sebuah bangsa.

Potensi Fasilitas Museum Singhasari

Museum Singhasari memiliki berbagai fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan museum diantaranya yakni ruang pameran tetap dan temporer, lalu terdapat auditorium, kantor sekaligus administrasi, ruang penyimpanan koleksi (*storage*), ruang tenaga teknis, ruang konservasi atau laboratorium, ruang transit koleksi, ruang keamanan atau ruang kendali, ruang preparasi, toilet, tempat informasi, tempat duduk, lobi atau area penerimaan pengunjung. Lalu terdapat fasilitas tambahan seperti taman, perpustakaan, tempat ibadah, toilet khusus, lahan parkir, wifi, dan akses disabilitas.

Museum Singhasari juga memiliki pendopo yang dapat dipergunakan untuk acara yang bersifat komunal seperti koordinasi mengenai kunjungan yang dilakukan antara pramuwisata dan wisatawan yang berkunjung. Di pendopo ini juga pramuwisata memberikan arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama mengelilingi museum. Tidak jarang pula di pendopo ini dilakukan kegiatan penunjang museum seperti mewarnai topeng dan kegiatan membatik, sehingga dapat dikatakan pula bahwa pendopo pada Museum Singhasari merupakan ruang serbaguna yang dapat memfasilitasi para wisatawan baik wisatawan pelajar maupun umum. Museum dengan fasilitas yang baik dan lengkap akan menarik minat pengunjung, terutama dari pihak sekolah, untuk datang kembali. Mereka cenderung akan membawa peserta didik yang berbeda setiap tahunnya (Mintardjo, 2022). Keberadaan fasilitas yang cukup lengkap di Museum Singhasari ini dapat menjadi potensi bagi museum sebagai sumber belajar yang memadai untuk para wisatawan khususnya wisatawan pelajar.

Peran Museum Singhasari sebagai Sumber Belajar bagi Wisatawan Pelajar

Museum memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menjadi sumber belajar yang efektif. Fungsi museum sebagai sumber belajar akan berjalan optimal bagi pelajar jika mereka meluangkan waktu untuk mengunjungi museum, menikmati koleksi pameran, dan berusaha memahami nilai-nilai yang terkandung dalam benda-benda pameran tersebut. Pada Museum Singhasari, peran museum sebagai sumber belajar dapat diketahui melalui kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan pelajar. Kegiatan kunjungan ini dilakukan dalam rangka wisata. Wisata adalah perjalanan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman, melakukan studi perbandingan, atau mendapatkan pengetahuan mengenai bidang yang dikunjungi (Kristiutami, 2017).

Dalam kegiatan wisata, terdapat faktor yang menjadi alasan bagi wisatawan berkunjung ke suatu objek wisata. Menurut Weaver & Lawton (2000) ada dua faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan berwisata, yakni faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*). Faktor pendorong (*push factor*) didefinisikan sebagai faktor ekonomi, sosial, dan demografi yang menunjang permintaan akan aktivitas pariwisata dengan mendorong keinginan konsumen untuk melakukan perjalanan jauh dari tempat tinggalnya. Sub-faktor yang termasuk dalam faktor pendorong diuraikan sebagai berikut.

Pertama, faktor Ekonomi yang paling signifikan berhubungan dengan pariwisata adalah pendapatan individual. Apabila pendapatan semakin tinggi maka jumlah konsumsi seseorang akan meningkat, permintaan tidak hanya untuk membeli keperluan sehari-hari tetapi juga menggunakan pendapatan tersebut untuk berlibur atau berwisata. Beberapa faktor yang termasuk dalam kriteria ekonomi di antaranya yaitu: biaya murah. Prosedur pemilihan sumber belajar diharapkan mempertimbangkan kondisi dan keterbatasan yang ada, seperti tenaga kerja, fasilitas, dan anggaran. Berdasarkan hal tersebut, dengan memanfaatkan Museum Singhasari sebagai sumber belajar dalam wisata edukasi tidak memerlukan biaya (gratis), para wisatawan pelajar hanya perlu mengisi jurnal buku tamu yang telah disediakan. Lalu proses administrasi mudah. Secara administrasi untuk dapat melakukan kunjungan ke Museum Singhasari, baik itu wisata, proses pembelajaran, maupun kunjungan biasa prosedur pengurusan izinnya cukup mudah. Wisatawan pelajar hanya perlu datang ke Museum Singhasari dan mengisi jurnal buku tamu pengunjung museum. Namun Bagi wisatawan yang datang dalam jumlah besar atau dalam rombongan, disarankan untuk berkoordinasi terlebih dahulu dengan pihak museum agar kunjungan dapat dipersiapkan dengan lebih baik.

Kedua, faktor sosial turut memengaruhi permintaan pariwisata dalam dua aspek yaitu peningkatan waktu luang dan adanya perubahan persepsi seseorang akan waktu luang. Waktu luang dapat diartikan saat seseorang tidak melakukan aktivitas apapun sehingga akan mempunyai lebih banyak waktu untuk bersantai. Berdasarkan data yang terkumpul selama penelitian berlangsung, didapat beberapa alasan yang melatarbelakangi para wisatawan pelajar untuk berkunjung ke Museum Singhasari. Dari data hasil wawancara dengan Pamong Budaya Ahli Muda Museum Singhasari diperoleh jawaban bahwa rata-rata alasan wisatawan mengunjungi Museum Singhasari yaitu mendapatkan tugas dari guru sekolah dan untuk melihat koleksi-koleksi benda yang dipamerkan di Museum Singhasari (Yossy Indra, wawancara, 01 Agustus 2024)

Ketiga, faktor demografi. Lokasi Museum Singhasari yang berada di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang tempat banyaknya peninggalan Kerajaan Singhasari ditemukan menjadikan Museum Singhasari ramai dikunjungi oleh wisatawan pelajar. Pengunjung yang datang ke Museum Singhasari tidak hanya berasal dari golongan wisatawan pelajar saja tetapi banyak juga dari golongan masyarakat umum. Untuk wisatawan pelajar, alasan mereka datang ke museum kebanyakan mendapatkan tugas dari sekolah. Sedangkan untuk golongan wisatawan umum, mereka datang ke Museum Singhasari karena sedang melakukan perjalanan wisata.

Faktor Penarik (*pull factor*) Menurut Weaver & Lawton (2000) dapat diartikan sebagai kekuatan yang mampu mendorong pengembangan produk pariwisata dengan menarik perhatian konsumen ke destinasi tertentu. Sub-faktor yang termasuk dalam faktor penarik diuraikan berikut: Pertama, aksesibilitas. Fasilitas dan infrastruktur yang memadai, seperti kemudahan transportasi dan ketertiban jalan, bisa menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Dari hasil observasi dan wawancara kepada pemandu wisata Museum Singhasari diketahui bahwa kemudahan akses ke Museum Singhasari berkontribusi pada tingginya jumlah pengunjung, baik dari kalangan pelajar maupun wisatawan umum (Bagus rooseno, wawancara, 29 Maret 2024).

Kedua, jasa. Keberhasilan suatu produk pariwisata seringkali tergantung pada tersedianya fasilitas seperti akomodasi, makanan, minuman, dan promosi. Museum Singhasari memanfaatkan Instagram sebagai media sosial untuk promosi, guna mempermudah pengunjung mengakses informasi secara online. Selain itu, museum ini juga mempromosikan diri melalui website, serta media cetak seperti buku dan brosur. Berkat berbagai metode promosi yang diterapkan, Museum Singhasari menjadi ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun dari luar daerah. Ketiga, Budaya. Salah satu motivasi orang untuk berwisata adalah keinginan mereka untuk mendapatkan pengetahuan baru dan menjelajahi tempat-tempat yang belum pernah mereka kunjungi. Faktor penarik yang termasuk dalam kriteria faktor budaya yakni sebagai salah satu tempat tujuan pembelajaran sejarah. Kunjungan ke Museum Singhasari juga memungkinkan wisatawan untuk melihat dan menikmati keindahan koleksi-koleksi benda yang dipamerkan di Museum Singhasari. Wisatawan yang berkunjung juga dapat memperoleh pengetahuan baru tentang benda-benda peninggalan yang ada di Kabupaten Malang.

Ragam Kegiatan Wisatawan Pelajar Selama Berkunjung ke Museum Singhasari

Wisata edukasi merupakan jenis aktivitas pariwisata di mana pengunjung melakukan perjalanan sehari dengan tujuan utama atau sekunder untuk pendidikan dan pembelajaran (Hayatri dan Prasetyo, 2021). Pendapat lain menjelaskan bahwa wisata edukasi tidak hanya tentang bersenang-senang, tetapi juga tentang belajar, dan penting bagi pelajar untuk memahami konsep ini karena bisa menjadi pengalaman belajar yang berharga di luar kelas. Lebih dari itu Pariwisata edukasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman belajar dan pendidikan (Wijayanti, 2019) Dalam hal ini jenis wisata yang dilaksanakan oleh wisatawan pelajar yang berkunjung ke Museum Singhasari termasuk pada kegiatan wisata edukasi, dikarenakan maksud wisatawan pelajar datang ke Museum Singhasari ialah untuk mempelajari sejarah melalui benda-benda peninggalan yang menjadi benda koleksi di Museum Singhasari. Berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara ditemukan ragam kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan pelajar ketika mengunjungi Museum Singhasari.

Pertama, menggali informasi. Para wisatawan pelajar yang mengunjungi Museum Singhasari menggali informasi tentang koleksi-koleksi benda Museum Singhasari. Wisatawan pelajar ini kebanyakan datang ke Museum Singhasari karena mendapatkan tugas dari guru sekolah, Wisatawan

pelajar yang datang dapat langsung mengamati koleksi-koleksi benda Museum Singhasari dan mencari informasi melalui papan informasi yang ada disetiap koleksi yang dipamerkan. Untuk mendapatkan informasi tentang benda koleksi wisatawan pelajar tidak hanya mendapatkan penjelasan dari guru pendamping saja tetapi wisatawan pelajar juga dapat memanfaatkan pramuwisata atau pemandu museum untuk menjelaskan tentang sejarah dan koleksi-koleksi benda di Museum Singhasari dengan lebih jelas (lihat gambar 1)



Gambar 1. Salah satu kegiatan wisatawan di Museum Singhasari: mendengar penjelasan dari Pramuwisata
(sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2024)

Kedua, kegiatan pembelajaran sejarah. Menurut Zaitun (2009) dalam buku Pengembangan Media dan Sumber Belajar pada bab definisi sumber belajar secara sederhana, sumber belajar adalah kumpulan bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti buku, informasi, dan lain-lain. Sumber belajar sering disamakan dengan media pembelajaran, padahal keduanya memiliki makna yang berbeda. Meski berbeda, sumber belajar bisa berfungsi sebagai media pembelajaran, dan sebaliknya, media pembelajaran juga bisa digunakan sebagai sumber belajar. Salah satu sumber belajar sejarah yang bisa ditemukan di lingkungan sekitar adalah museum. Museum berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, terutama untuk materi sejarah. Penggunaan museum secara optimal dapat memudahkan siswa dalam memahami penjelasan dari guru atau dosen, serta memungkinkan mereka melihat langsung objek materi yang dijelaskan di kelas. Di Museum Singhasari, museum ini dapat menjadi sumber belajar yang menarik dan menyenangkan di luar kelas, berkat koleksi benda-benda yang dimilikinya. Kegiatan belajar mengajar di Museum Singhasari biasanya dilakukan oleh para pelajar dengan didampingi oleh guru pendamping. Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan yaitu benda koleksi yang dimiliki oleh Museum Singhasari. Pengetahuan tentang peninggalan sejarah yang telah diperoleh di sekolah sebelumnya, dapat dipadupadankan dengan melihat langsung benda peninggalan sejarah yang ada di museum. Wisatawan pelajar yang melakukan pembelajaran di Museum Singhasari biasanya akan dipandu langsung oleh pramuwisata museum. Kegiatan lain yang dilakukan wisatawan pelajar yakni membuat laporan individu maupun kelompok dengan memanfaatkan benda-benda koleksi Museum Singhasari untuk menggali informasi dan menyusun laporan.

Ketiga, diskusi kelompok. Museum Singhasari sebagai sumber belajar sejarah dapat dilakukan oleh wisatawan pelajar melalui diskusi kelompok. Para wisatawan pelajar diberikan tugas secara

berkelompok yang untuk mendatangi Museum Singhasari dan menggali informasi sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru sekolah. Setelah mereka mendapatkan informasi mengenai koleksi-koleksi benda Museum Singhasari baik dari pengamatan langsung maupun penjelasan dari pemandu museum, mereka lalu melakukan diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas yang sudah diberikan.

Keempat, studi wisata. Studi wisata yang dilakukan ke Museum Singhasari biasanya dilakukan oleh kalangan pelajar, mahasiswa, dan guru sekolah. Tujuan mereka datang ke Museum Singhasari berkaitan dengan pembelajaran sejarah. Studi wisata ke Museum Singhasari dilakukan oleh wisatawan pelajar karena Museum Singhasari memiliki berbagai macam koleksi benda sejarah dari masa Kerajaan Singhasari yang masih terawat dengan baik. Selain dapat belajar sejarah melalui koleksi-koleksi benda Museum Singhasari wisatawan pelajar juga dapat menikmati keindahan dari koleksi-koleksi yang dipamerkan.

Manfaat yang Diperoleh Wisatawan Pelajar Setelah Berkunjung ke Museum Singhasari

Kunjungan ke Museum Singhasari merupakan bentuk pemanfaatan sumber belajar bagi wisatawan pelajar, melalui potensi yang dimiliki museum dengan benda-benda koleksinya dapat mendukung wisatawan pelajar untuk memperoleh manfaat setelah melakukan kunjungan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilaksanakan selama penelitian terhadap informan baik itu dari pihak Museum Singhasari, guru pendamping, dan wisatawan pelajar didapatkan beberapa manfaat dari kunjungan ke Museum Singhasari sebagai sumber belajar diantaranya adalah: Pertama, menumbuhkan rasa kepedulian terhadap peninggalan sejarah. Setelah mengunjungi Museum Singhasari, rasa kepedulian wisatawan pelajar terhadap benda peinggalan sejarah makin meningkat. Setelah mengamati benda koleksi dan mendengarkan penjelasan dari pramuwisata yang bertugas sebagai pemandu museum, wisatawan pelajar lebih peduli terhadap benda koleksi tersebut dikarenakan merupakan peninggalan sejarah yang benar-benar berasal dari sekitaran Kabupaten Malang. Hal tersebut akan meningkatkan rasa kepedulian para wisatawan pelajar untuk turut menjaga kelestarian dan memiliki kesadaran sebagai bangsa.

Kedua, memperkaya informasi. Memanfaatkan Museum Singhasari sebagai sumber belajar, para pelajar dapat memperkaya informasi terkait benda koleksi peninggalan sejarah yang telah didapatkannya melalui buku teks maupun informasi yang disampaikan oleh guru di sekolah. Wisatawan pelajar dapat membandingkan maupun mencocokkan informasi yang dimiliki dengan mengamati langsung benda koleksi yang ada di Museum Singhasari. Ketiga, memberikan nuansa pembelajaran yang baru. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap guru pendamping wisatawan pelajar dapat diketahui bahwa alasan diadakannya pembelajaran di Museum Singhasari yaitu untuk memberikan suasana pembelajaran yang baru di luar kelas agar pelajar tidak merasa bosan dan lebih bersemangat dalam mempelajari sejarah, mengenalkan peninggalan sejarah secara langsung, serta memberikan pengetahuan baru di luar dari buku teks.

Keempat, mengembangkan rasa keingintahuan dan wawasan yang dimiliki. Jika siswa diajak langsung mengamati benda-benda bersejarah di Museum Singhasari, hal ini secara otomatis akan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka. Dari rasa ingin tahu tersebut, mereka akan mulai bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Dengan mendapatkan penjelasan langsung dari pemandu museum, siswa akan memperoleh wawasan baru tentang benda-benda bersejarah tersebut, yang tidak bisa didapatkan hanya dari buku teks. Kelima, sarana rekreasi di tengah rutinitas. Selain berfungsi sebagai sumber pengetahuan, Museum Singhasari juga bisa dijadikan tempat rekreasi bagi pelajar. Dengan adanya tugas dari sekolah mengenai barang-barang bersejarah, pelajar bisa mengunjungi Museum Singhasari untuk jalan-jalan dan bersantai sambil menyegarkan pikiran. Kunjungan ini tentunya memberikan suasana baru bagi pelajar, mengingat kesibukan belajar di kelas setiap hari.

SIMPULAN

Museum Singhasari merupakan museum yang memiliki potensi besar sebagai sumber belajar bagi wisatawan pelajar dikarenakan memenuhi kriteria yaitu tujuan yang ingin dicapai, ekonomis, praktis dan sederhana, gampang didapat, serta fleksibel. Potensi Museum Singhasari sebagai sumber belajar juga dapat diketahui melalui benda-benda koleksi yang dipamerkan oleh Museum Singhasari. Benda koleksi Museum Singhasari berasal dari masa Prasejarah hingga masa Hindu-Buddha yang berada di wilayah Kabupaten Malang dengan kondisi yang terawat, layak untuk dipamerkan dan memiliki potensi untuk menjadi sumber belajar bagi seluruh kalangan wisatawan khususnya wisatawan pelajar. Serta benda koleksi yang ada di Museum Singhasari dapat memberikan informasi kepada pengunjung museum dan tak lepas dari nilai-nilai sejarah yang tertinggal dari penemuan Kerajaan Tumapel atau dikenal sebagai Kerajaan Singhasari.

Koleksi Museum Singhasari terdapat 370 benda secara keseluruhan dengan berbagai jenis bahan dasar mulai dari batu, besi, kayu, dan tanah liat. Di antara benda koleksi Museum Singhasari terdapat arca, diorama, dan maket. Benda koleksi yang ada di Museum Singhasari juga memiliki relevansi dengan materi pembelajaran sekolah pada capaian pendidikan Sejarah Fase-E kelas X Kurikulum Merdeka tentang peninggalan sejarah Hindu-Buddha di Indonesia meliputi berbagai bentuk yang masih dapat dilihat dan dirasakan hingga saat ini. Adanya pramuwisata di Museum Singhasari dapat memberikan pengetahuan lebih kepada wisatawan pelajar yang berkunjung ke museum. Guna memberikan kenyamanan bagi wisatawan pelajar yang berkunjung, Museum Singhasari memiliki berbagai fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan museum.

Peran Museum Singhasari dalam konteks sebagai sumber belajar bagi wisatawan pelajar dapat diketahui melalui kunjungan wisata yang dilakukan di Museum Singhasari, terdapat beberapa faktor yang melatari wisatawan pelajar datang ke Museum Singhasari. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*), Faktor pendorong (*push factor*) didefinisikan sebagai faktor ekonomi, sosial, dan demografi yang menunjang permintaan akan aktivitas pariwisata dengan mendorong keinginan konsumen untuk melakukan perjalanan jauh dari

tempat tinggalnya. Sedangkan faktor penarik (*pull factor*) didefinisikan sebagai suatu kekuatan yang dapat membantu untuk merangsang sebuah produk pariwisata dengan menarik konsumen kepada suatu destinasi tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui ragam kegiatan wisatawan pelajar selama berkunjung di Museum Singhasari antara lain menggali informasi, kegiatan pembelajaran sejarah, diskusi kelompok, dan studi wisata. Beberapa manfaat yang diperoleh wisatawan pelajar setelah berkunjung ke Museum Singhasari yaitu menumbuhkan rasa kepedulian terhadap peninggalan Sejarah, memperkaya informasi, memberikan nuansa pembelajaran yang baru, mengembangkan rasa keingintahuan dan wawasan yang dimiliki, serta sebagai sarana rekreasi di tengah rutinitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, R. (2012) 'Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), pp. 216–231. doi:10.22373/jid.v12i2.449.
- Akbar, A. (2010) *Museum di Indonesia: Kendala dan Harapan*. Paps Sinar Sinanti.
- Andafi, A.S. (2023) 'Penyimpanan Koleksi Museum dalam Rangka Kegiatan Preservasi di Museum Pos Bandung', *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), p. 123. doi:10.17977/um008v7i12023p123-130.
- Asmara, D. (2019) 'Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah', *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), pp. 10–20. doi:10.31539/kaganga.v2i1.707.
- Auliahadi, A. (2020) 'Problem Manajemen Pengembangan Koleksi Di Museum Kerinci', *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 12(1), pp. 85–100. doi:10.37108/shaut.v12i1.306.
- Hayatri, M.A.S. dan Prasetyo, H. (2021) 'Penelusuran Informasi Wisata Edukasi Menggunakan Media Sosial Instagram Melalui Hashtag #WISATAEDUKASIJOGJA', *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 15(2018), pp. 153–161.
- Kochar (2008) *Pembelajaran Sejarah : Teaching of History*. Grasindo.
- Kristiutami, Y.P. (2017) 'Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Di Museum Geologi Bandung', *Jurnal Pariwisata*, 4(2), pp. 53–62. Available at: <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>.
- Lestari, H.D., Irawati, N. and Santoso, H.T. (2022) 'Analisis Kualitas Pelayanan Tour Guide Di Destinasi Wisata Benteng Marlborough Bengkulu', *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 16(1), p. 28. doi:10.47256/kji.v16i1.139.
- Mintardjo (2022) 'Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan: Studi Kasus Di Museum Radya Pustaka', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), pp. 70–80. doi:10.55606/khatulistiwa.v2i2.423.
- Moleong (2019) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. revisi. PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2018) *SUMBER BELAJAR & PUSAT SUMBER BELAJAR Teori dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Depok: Prenada Media.
- Soeharto, K. (2003) *Teknologi pembelajaran : (pendekatan sistem, konsepsi dan model, SAP, evaluasi, sumber belajar dan media)*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club (SIC).

- Tomasi, S., Paviotti, G. and Cavicchi, A. (2020) 'Educational tourism and local development: The role of universities', *Sustainability (Switzerland)*, 12(17). doi:10.3390/SU12176766.
- Wibowo, T. et al. (2020) 'Pemanfaatan Virtual Tour Museum (Vtm) Dalam Pembelajaran Sejarah Di Masa Pandemi Covid-19', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Vol. 3, No.1, 2020, hal. 402-408 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa p-ISSN 2620-9047, e-ISSN 2620-9071, 3(1)*, pp. 402–408. Available at: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Weaver, D. and Lawton, L. (2000) *Tourism Management*. John Wiley and Sons.
- Wijayanti, A. (2019) *Strategi pengembangan pariwisata edukasi di kota Yogyakarta*. Cetakan Pe. Deepublish.
- Zaitun, K. (2009) *Sumber Belajar dari Berbagai Macam Sumber*. Universitas Negeri Jakarta.